



STRATEGI ADAPTASI UMAT HINDU MEMASUKI ERA BARU: Refleksi Sosiologi Hindu Menyikapi Revolusi Industri 4.0, Pandemi *Covid-19*, dan *Society 5.0*

Ida Bagus Gde Yudha Triguna¹, Anak Agung Inten Mayuni², Nanang Sutrisno³

¹Universitas Hindu Indonesia

²Universitas Warmadewa

³Kantor Kementerian Agama Kota Denpasar

Email: ¹ajiktriguna@unhi.ac.id, ²intenmayuni59@gmail.com,
³nanangsutrisno1102@gmail.com

Abstract

The Industrial Revolution 4.0, the Covid-19 Pandemic, and the Society 5.0 are global phenomena that are driving social change towards a new era of the world society. Hindus also have to carry out adaptation strategies, both at the structural and cultural level in order to enter this new era. Sociological reflections on Hindu adaptation strategies are expressed through the phenomenological method which emphasizes the individual agency dimension and its integration with structural dynamics. The ability of Hindus to exercise control dialectics on the acceleration of information technology, ideological regulation and socio-cultural structures change in the new era is a determinant of success in their adaptation strategy.

Keywords: *New Era; Hindu Sociology; Adaptation Strategies*

Abstrak

Revolusi Industri 4.0, Pandemi *Covid-19*, dan *Society 5.0* adalah fenomena global yang menggerakkan perubahan sosial menuju era baru masyarakat dunia. Umat Hindu pun harus melakukan strategi adaptasi, baik pada tataran struktural maupun kultural guna memasuki era baru tersebut. Refleksi sosiologis mengenai strategi adaptasi umat Hindu diungkap melalui metode fenomenologi yang lebih menekankan pada dimensi keagenan individu dan integrasinya dengan dinamika struktur. Kemampuan umat Hindu dalam melakukan dialektika kontrol terhadap akslerasi teknologi informasi, percaturan ideologi, dan perubahan struktur sosial budaya pada era baru menjadi penentu keberhasilan dalam strategi adaptasinya.

Kata kunci: *Era Baru; Sosiologi Hindu; Strategi Adaptasi.*

PENDAHULUAN

Dinamika keberagamaan umat Hindu mengukir jejak waktu masa lalu (*atita*), pada masa kini (*wartamana*), dan menuju masa depan (*anagata*). Perubahan pola-pola sosial keagamaan berlangsung secara gradual sebagai respons adaptif umat Hindu atas situasi, kondisi, dan tantangan yang dihadapi pada zamannya. Lingkungan dan potensi keagenan individu menjadi pendorong terjadinya adaptasi secara dialektis, baik dalam dimensi struktural maupun kultural. Adaptasi struktural ditandai perubahan institusi dan pranata sosial keagamaan dalam

merespons dinamika internal ataupun eksternal, sedangkan adaptasi kultural ditandai dengan berlangsungnya transformasi nilai, sikap, serta perilaku keagamaan.

Adaptasi sebagai mekanisme penyesuaian individu dan masyarakat terhadap lingkungan, selain bertujuan untuk mempertahankan keberlangsungan eksistensi, juga bertujuan membangun keseimbangan-keseimbangan sosial yang positif (Pelly, 1998). Artinya, adaptasi bukan saja menyangkut cara bertahan hidup, melainkan juga upaya membangun keharmonisan dengan lingkungan sehingga menciptakan implikasi psikis yang menyenangkan. Hal ini bukan perkara yang mudah karena tidak semua individu atau masyarakat mempunyai kesiapan untuk menghadapi perubahan lingkungan, baik alam maupun sosial budaya yang kerap kali berlangsung cepat dan tiba-tiba. Alienasi, ketakberartian diri, dan *culture shock* adalah kondisi yang potensial dialami individu manakala berhadapan dengan lingkungan sosial baru yang tidak pernah diprediksikan sebelumnya. Persoalan ini juga niscaya dihadapi umat Hindu seiring dengan berbagai fenomena global yang berlangsung saat ini dan tantangan ke depan.

Revolusi Industri Keempat (*Industry 4.0*) mendorong perubahan besar dalam tatanan kehidupan masyarakat dunia. Partisipasi umat Hindu dalam Revolusi Industri 4.0 menentukan eksistensi dan posisinya dalam struktur masyarakat global, sekaligus daya saingnya dalam kontestasi keagamaan. Padahal umat Hindu masih dihadapkan pada problematika minimnya infrastruktur dan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam rangka penguasaan teknologi informasi, misalnya tingkat melek internet yang relatif rendah apabila dilihat dari indikator demografis dan geografis. Akan tetapi, pandemi *Covid-19* yang masih berlangsung hingga saat ini seolah-olah mempercepat akselerasi dan transisi menuju masyarakat informasi yang ditandai dengan massifnya aktivitas berbasis internet. Adaptasi pola aktivitas baru yang dirutinisasi dalam praktik sosial mengisyaratkan transisi halus agensi ke dalam struktur sebagai basis strukturasi sistem sosial (Giddens, 2010). Proses ini juga mempercepat terwujudnya masyarakat 5.0 (*Society 5.0*) yang berbasis pada struktur masyarakat cerdas. Perubahan ini suka ataupun tidak, juga harus diadaptasi umat Hindu ke depannya.

Ketiga fenomena global tersebut patut dijadikan momen reflektivitas untuk mengidentifikasi problematika yang sedang dan akan dihadapi umat Hindu sebagai pijakan dalam menyusun strategi adaptasi yang produktif. Dialektika ruang dan waktu sosial berdasarkan pengalaman masa lalu, tantangan masa kini, beserta prediksi masa depan, merupakan sikap sosial (*social traits*) yang harus dikembangkan dalam setiap adaptasi sosiokultural. Dengan demikian, adaptasi yang dilakukan menghasilkan pola-pola sosiokultural yang terkenal, sekaligus memenuhi kebutuhan, hasrat, serta tujuan individu dalam hubungannya dengan lingkungan (Bennet, 1976; Sanderson, 2003). Berdasarkan hal tersebut, strategi adaptasi umat Hindu memasuki era baru diungkap dengan merefleksikan tantangan Revolusi Industri 4.0, pandemi *Covid-19*, dan *Society 5.0* sebagai bagian tidak terpisahkan dalam kajian sosiologi Hindu.

METODE

Perubahan sosial keagamaan menjadi objek penting dalam studi fenomenologi agama terutama pada dimensi dinamika dan struktur masyarakat agama (Dhavamony, 1995). Pendekatan fenomenologi lebih menekankan kajiannya terhadap produksi dan reproduksi kesadaran individu dengan bertumpu pada dua konsep metodologi penting, yaitu *epoche* serta reduksi eidetik. Menurut Connolly (ed.) (2002:111), *epoche* berarti memberikan tanda kurung (*bracketing out*) atas setiap prasangka yang mendahului pengalaman, sedangkan reduksi eidetik berarti kemampuan melihat kenyataan yang sesungguhnya. Reduksi eidetik memerlukan *epoche*, yakni kemampuan melihat esensi fenomena secara objektif, tetapi juga membahas subjektivitas persepsi dan refleksi. Dengan demikian, pendekatan ini memadukan interpretasi, kesadaran, serta makna-makna intersubjektif individu sebagai pelaku tindakan sosial keagamaan.

Strategi adaptasi sebagai perangai sosial (*social traits*) mengisyaratkan bahwa masyarakat akan selalu merespons setiap perubahan sosial budaya. Menurut Giddens (2010), perubahan sosial akan terus berlangsung, ibarat sungai yang mengalir tanpa henti dalam kehidupan sosial. Perubahan sosial berlangsung dalam ruang dan waktu dengan melibatkan peran struktur sekaligus agen secara integral. Konsep temporalitas (*duree*) menegaskan bahwa perubahan sosial tidak terjadi begitu saja, tetapi mengikuti ritme tertentu dalam (*in*) dan melalui (*by*) rutinisasi praktik sosial. Kapasitas keagenan (agensi) merupakan faktor penting dalam perubahan sosial, walaupun agensi tidak mungkin dibangun dan berkembang di luar struktur. Struktur sosial memosisikan agen pada parsialitas ruang dan temporalitas waktu seiring dengan kompleksitas peran serta fungsi sosialnya. Ruang parsial dan waktu temporal menyediakan aneka pengalaman yang senantiasa dimonitor dan direfleksikan aktor dalam tindakan sosial, sekaligus untuk menegaskan kapasitas keagenannya. Monitoring refleksif menandai transisi agen ke dalam agensi yang dibutuhkan dan strukturasi sistem sosial.

Transformasi keagenan individu menjadi faktor penting dalam proses adaptasi budaya. Menurut Hardestry (1977), adaptasi merupakan proses yang dinamis karena hubungan manusia dengan lingkungan tidak bersifat konstan dan determinan. Sifat dinamis ini memberikan peluang pada individu untuk melakukan inovasi sosiokultural dalam strategi adaptasinya, baik peningkatan adaptasi (*adaptive upgrading*) maupun adaptasi dengan modifikasi (*adaptive modification*) (Sahlins, 1960; Parsons, 1967; Triguna, 1997). Kemampuan individu melakukan inovasi sosiokultural memerlukan kapasitas keagenan yang memadai sehingga adaptasi sosial budaya lebih memusatkan perhatiannya pada proses belajar dan modifikasi kultural (Ellen, 1982). Penyesuaian perilaku dan pola-pola kebiasaan dalam lingkungan sosial baru memerlukan proses belajar yang melibatkan pengetahuan serta pengalaman reflektif. Terkait dengan itu, Giddens (2010:6) mengajukan konsep monitoring refleksif sebagai unsur tetap dalam tindakan sehari-hari. Setiap aktor akan selalu memonitor arus aktivitasnya sendiri dan aktivitas orang lain, serta berbagai elemen dalam struktur sosial tempatnya berada. Hasil monitoring refleksif tersebut diakumulasikan dengan pengetahuan yang dimiliki sehingga membangun kesadaran yang mendasari tindakan, baik kesadaran diskursif maupun praksis. Tindakan disengaja lahir dari kesadaran diskursif karena aktor dapat menjelaskan alasan, motif, serta tujuan tindakannya. Sebaliknya, kesadaran praksis berkaitan dengan tindakan-tindakan tidak disengaja yang tidak mampu dijelaskan, dan inheren dengan rutinisasi praktik sosial.

Berdasarkan metode tersebut, strategi adaptasi umat Hindu memasuki era baru niscaya diungkap dengan merefleksikan dinamika sosiokultural yang sedang dan akan dihadapi umat Hindu, serta kemampuannya mereproduksi kapasitas keagenan dalam dirinya. Kapasitas keagenan dapat dibangun melalui pengalaman belajar umat Hindu dengan memadukan antara pengetahuan sekaligus pengalaman refleksif. Refleksivitas menjadi basis pembentuk kesadaran, baik diskursif maupun praksis yang menentukan pilihan strategi tindakan dan inovasi sosiokultural umat Hindu dalam adaptasinya. Rutinisasi praktik sosial meniscayakan terjadinya habituasi atau pembiasaan sebagai basis strukturasi struktur sosial (*structuring structure*). Strukturasi menandai transisi agensi dalam struktur sehingga integrasi agen dan struktur sungguh-sungguh terjalin. Adaptasi dapat dipandang berhasil apabila agen terintegrasi dalam struktur, dan juga sebaliknya struktur memberikan ruang kepada agen untuk mengembangkan sederet kekuasaan kausal yang memengaruhi kekuasaan-kekuasaan lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Revolusi Industri 4.0 dan Disrupsi Global

Revolusi industri 4.0 menghadirkan transformasi sosial kultural baru berbasis teknologi informasi yang secara fundamental mengubah tatanan kebudayaan, politik, dan ekonomi masyarakat dunia yang bahkan tidak pernah ditemukan pada masa-masa sebelumnya. Schwab (2016) – pencetus pertama istilah Revolusi Industri Keempat – menyatakan, “*We are at the beginning of a revolution that is fundamentally changing the way we live, work, and relate to*

one another. In its scale, scope and complexity, what I consider to be the fourth industrial revolution is unlike anything humankind has experienced before". Teknologi canggih, seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), robotik, *internet of things* (IoT), kendaraan otonom, percetakan 3D, nanoteknologi, bioteknologi, dan sebagainya telah dipersiapkan untuk mengkooptasi sebagian peran manusia (Schwab, 2016:7). Li, *et.al.* (2017) juga menyatakan bahwa prinsip fundamental Revolusi Industri 4.0 adalah integrasi secara mendalam (*deep integration*) antara kecerdasan (*intelligence*) dan sistem jaringan (*networking system*), yang juga kerap disebut *cyber physical systems* (CPSs) atau industri internet.

Perubahan revolusioner ini tidak saja menyajikan tantangan dalam penyiapan sumber daya manusia dan infrastruktur bagi penguasaan teknologi informasi, tetapi juga revolusi kebudayaan yang sukar diprediksikan arahnya. Disrupsi global menjadi implikasi yang sulit dihindari, ketika transformasi teknologi tidak dibarengi dengan perkembangan yang sama pada aspek ideologi dan organisasi sosial. Padahal menurut Hardestry (1977:243), adaptasi sebagai pengambilan ruang perubahan di dalamnya tercakup perilaku kultural yang bersifat teknologikal, ideologikal, dan organisasional secara simultan. Artinya, kemampuan masyarakat dalam proses adaptasi teknologis, sepatutnya harus disertai dengan kemampuan yang sama dalam adaptasi ideologis dan organisasional. Walaupun pada praktiknya, ideologisasi teknologi lebih mendominasi gaya hidup masyarakat, ketika pemilikan atas properti teknologi informasi ternyata lebih dipentingkan, daripada kemanfaatannya bagi kehidupan.

Disrupsi sesungguhnya nyaris selalu dialami masyarakat dalam seluruh fase revolusi industri, sejak revolusi industri pertama hingga keempat. Mengingat revolusi menghadirkan perubahan yang fundamental, cepat, dan massif, sehingga masyarakat acap kali tidak siap menghadapinya. Oleh karenanya, kondisi ketidakmenentuan yang dihadapi masyarakat senantiasa menarik minat para teoretisi ataupun futurolog sosial untuk mengkajinya. Hal ini setidak-tidaknya dapat disimak dari kajian-kajian yang dilakukan oleh John Naisbitt, Alvin Toffler, Samuel P. Huntington, ataupun Francis Fukuyama. Toffler (1980), bahkan telah memprediksi kelahiran masyarakat informasi sebagai transisi gelombang ketiga (*the third wave*) yang menggerakkan perubahan fundamental pada seluruh tatanan sosiokultural dan implikasinya sulit diprediksikan, bahkan sungguh-sungguh paradoks. Disrupsi dan paradoks global dalam masyarakat informasi tentu bersinggungan erat dengan pengaruh globalisasi yang secara dramatis mengubah tatanan masyarakat di pelbagai belahan dunia.

Titik singgung antara Revolusi Industri 4.0 dan globalisasi dapat dinyatakan sebagai relasi antara ideologi dan alat penyebarannya. Globalisasi menggelindingkan ideologi yang hendak mengintegrasikan masyarakat dunia dalam satu tatanan global yang bertumpu pada prinsip interdependensi, integrasi, dan kesalingkaitan (Friedman, 2002). Teknologi informasi berbasis *big data* meniscayakan penyebaran ideologi ini karena interaksi sosial tidak lagi terhalang oleh batas-batas geografis dan kebudayaan. Mencairnya batas-batas kebudayaan berimplikasi terhadap homogenisasi kultural karena masyarakat mengkonsumsi ideologi, citra, simbol, dan gaya hidup yang sama melalui akses informasi. Disrupsi paradoks juga muncul ketika teknologi informasi menjadi saluran penyebaran ideologi dan identitas kelompok yang justru mereifikasi heterogenitas serta lokalitas sebagai antitesis globalisasi. Naisbitt (1988;1990) bahkan menegaskan bahwa homogenitas budaya dan hilangnya identitas kultural hanyalah mitos globalisasi yang terlampau dibesar-besarkan karena faktanya isu lokalitas justru mengalami kebangkitan yang signifikan.

Revolusi Industri 4.0 dan disrupsi global penting dimonitor secara kritis dalam pengembangan strategi adaptasi umat Hindu di era kekinian. Kecanggihan teknologi informasi harus dilihat sebagai peluang untuk mengoptimalkan segenap potensi umat Hindu dalam percaturan global. Kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia yang menguasai teknologi siber menjadi syarat mutlak bagi keberhasilan umat Hindu dalam adaptasi teknologikal. Dalam adaptasi ideologis, teknologi harus diposisikan pada fungsi dasarnya sebagai alat (*tools*) untuk

memudahkan kehidupan, bukan malah memperbudak manusia. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi menjadi kesadaran yang penting dibangun dalam diri umat Hindu, baik guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun penyebarluasan ideologi beserta nilai-nilai kehinduan (*dharma*). Sementara itu, adaptasi organisasional mensyaratkan kemampuan institusi keagamaan Hindu dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk menjalankan fungsi-fungsi kelembagaan, termasuk dalam pembangunan dan pemberdayaan umat Hindu. Ketiga strategi adaptasi ini pada gilirannya bermuara pada ketersediaan *big data* keagamaan Hindu sehingga masyarakat dunia memperoleh informasi yang valid tentang agama Hindu dengan segala dinamikanya.

2. Pandemi Covid-19 dan Perubahan Sosial Keagamaan

Pandemi *Covid-19* adalah bencana global yang sedang dihadapi semua bangsa di dunia. Wabah ini bukan hanya mengancam kesehatan masyarakat, melainkan juga mendorong perubahan sosial akibat penerapan kebijakan dalam penanggulangannya. Pembatasan jarak fisik dan sosial yang diterapkan oleh hampir semua negara telah mengubah pola pergaulan masyarakat. Ekonomi global mengalami kelesuan akibat pembatasan aktivitas produktif masyarakat dan hubungan perdagangan antarnegara. Aktivitas budaya dan keagamaan juga turut terdampak akibat pembatasan kegiatan masyarakat terutama yang melibatkan kerumunan warga. Pada tataran psikologis, pandemi juga menghadapkan masyarakat pada kondisi ketidakpastian serta ketakutan yang berlarut-larut karena tidak jelas kapan akan berakhir.

Pada sisi lain, situasi pandemi ini juga menghadirkan pola-pola kebiasaan baru yang diadaptasi masyarakat untuk merespons kebijakan pemerintah dalam penerapan protokol kesehatan. Pembatasan interaksi fisik dan sosial mendorong peningkatan intensitas interaksi virtual dalam aktivitas-aktivitas produktif, misalnya pekerjaan dan pendidikan. Adaptasi kebiasaan baru di luar kelaziman dari kondisi sosial sebelumnya menunjukkan bentuk kesadaran praksis yang dibedakan dengan kesadaran diskursif. Apabila kesadaran diskursif menghadirkan tindakan sosial yang disengaja melalui rasionalisasi tindakan, justru kesadaran praksis memunculkan tindakan-tindakan tidak disengaja dalam kondisi-kondisi yang tidak lazim dan situasi-situasi yang terputus dari rutinitas (Giddens, 2010:6). Misalnya aktivitas virtual, walaupun sesungguhnya sebelum pandemi sudah tersedia teknologi virtual, tetapi teknologi ini belum banyak dimanfaatkan karena masyarakat cenderung mempertahankan interaksi *face to face*. Namun sebaliknya, pembatasan fisik dan sosial selama pandemi menciptakan kondisi ketaklaziman dan situasi terputusnya rutinitas interaksi tatap muka sehingga aktivitas virtual diadaptasi masyarakat sebagai pola kebiasaan baru dalam interaksi sosialnya.

Pada ranah sosioreligius, imbauan pemerintah untuk melaksanakan ibadah dari rumah dan pembatasan kerumunan telah mendorong lahirnya pola sosial keagamaan baru yang terputus dari rutinitas dan kondisi kelaziman sebelumnya. Dalam konteks keberagaman Hindu di Bali khususnya, perubahan terutama dirasakan dalam dimensi komunalitas dan kolektivitas ritual. Komunalitas sebagai basis struktural dan kultural masyarakat Hindu Bali ditandai dengan kuatnya nilai *manyamabraya*, *pasukadukan*, dan *pasilihastian*, yang acap kali disertai sanksi sosial, baik verbal (*pakrimik*, *walek*) maupun formal (*dedosan*, *kasepakang*). Kontribusi struktur dan pranata sosial dalam memelihara nilai-nilai komunal telah menghabituisasi masyarakat, sehingga pola-pola sosial keagamaan kolektif melembaga menjadi tradisi. Akan tetapi, situasi pandemi telah mendorong umat Hindu untuk mengadaptasi pola-pola kebiasaan baru terutama dalam pelaksanaan ritual keagamaan kolektif yang pada akhirnya menganulir tradisi komunalitas dari kemapanannya.

Adaptasi pola sosial keagamaan baru selama pandemi tersebut juga berpotensi menciptakan strukturasi sistem keagamaan, di dalam dan melalui monitoring refleksif sekaligus rutinisasi tindakan sosial. Strukturasi adalah kondisi-kondisi yang mengatur keterulangan dan transformasi struktur-struktur sosial. Struktur bukanlah fakta sosial koersif

seperti pandangan struktural fungsional, melainkan aturan, sumber daya, serta seperangkat relasi transformatif, yang terorganisasikan dalam praktik sosial reguler (Giddens, 2010:40). Monitoring refleksif menjadi elemen penting dalam strukturasi karena transformasi struktur sosial terjadi ketika aktor-aktor mampu memonitor dan merefleksikan tindakannya sekaligus tindakan orang lain, beserta struktur tempatnya berada. Pola sosial keagamaan baru selama pandemi niscaya memberikan pengalaman tersendiri bagi aktor-aktor yang melakukannya, bahkan bukan tidak mungkin, merasa nyaman dengan pola tersebut dan berpotensi dipertahankan secara reguler. Strukturasi terjadi ketika aktor-aktor yang lain juga melakukan tindakan serupa sehingga pola kebiasaan tersebut terorganisasi dalam struktur sosial.

Perubahan pola sosial keagamaan dapat terjadi lebih cepat, manakala kondisi struktural berjumpa dengan kebutuhan, keinginan, dan kepentingan aktor-aktor yang memang menghendaki perubahan. Mengingat pada kenyataannya, wacana perubahan tradisi Hindu Bali, misalnya penyederhanaan upacara dan *upakara* gencar disuarakan oleh sejumlah aktor sejak lama. Jadi bukan hal yang mustahil apabila situasi pandemi dijadikan momentum menguatkan wacana-wacana tersebut serta melembagakannya ke dalam struktur sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Giddens (dalam Ritzer dan Goodman, 2005:512) bahwa perubahan tidak mungkin berlangsung di luar struktur dan perjuangan posisi keagenan hanya dapat dibangun di dalam struktur dengan cara menciptakan pertentangan secara terus menerus. Oleh sebab itu, perubahan pola sosial keagamaan baru niscaya akan berhadapan dengan konservatisme tradisi, baik berupa penerimaan, penolakan, maupun dialog. Di sinilah, adaptasi dialektis menjadi penentu berhasil tidaknya transformasi pola sosial keagamaan baru dalam keberagamaan umat Hindu. Pertimbangan intelektual yang bertumpu pada nalar tentu akan lebih mudah menerima perubahan, sedangkan pertimbangan moral yang bertumpu pada kreativitas *buddhi* dan *rasa* agama menyediakan ruang dialog yang lebih besar. Perubahan selalu hadir dengan nalarnya sendiri dan nalar masyarakat menentukan keberterimaannya. Ketika nalar perubahan dan nalar masyarakat mengalami perjumpaan, maka sistem sosial keagamaan Hindu pasti berubah dengan segala konsekuensinya.

3. Menyambut *Society 5.0*

Di tengah-tengah ketidakmenentuan masyarakat menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan pandemi *Covid-19*, justru Jepang telah merancang perubahan sosial baru yang dinamai masyarakat 5.0 (*Society 5.0*). Istilah ini pertama dilontarkan Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe, dalam *World Economic Forum*, pada 23 Januari 2019, melalui pidatonya dengan judul *Toward a New Era of "Hope-Driven Economy"* (Menuju Era Baru "Ekonomi yang didorong Harapan"). Visi masyarakat masa depan *Society 5.0* bahwa penentu ekonomi bukan lagi modal, melainkan data yang menghubungkan dan mendorong berbagai aspek kehidupan. Berbagai layanan masyarakat akan terintegrasi dalam inovasi teknologi, informasi, komunikasi (TIK), seperti program kesehatan dan pendidikan yang lebih terjangkau. Problem sosial seperti ketimpangan ekonomi, juga dapat dikurangi dengan hal tersebut sehingga dapat membangun kehidupan yang lebih baik dalam *Society 5.0*¹.

Inovasi TIK menempati posisi penting dalam masyarakat, dan sekaligus juga mencerminkan perkembangan masyarakat. Masyarakat bisa memanfaatkan TIK untuk mengatasi isu-isu sosial yang perlu diselesaikan dengan memastikan perkembangan ekonominya. Dengan kata lain, masyarakat dapat secara cerdas memiliki ketangkasan, mobilitas, reaktivitas, serta kemampuan untuk beradaptasi dan mengintegrasikan TIK. Pendekatan penggunaan TIK yang begitu merupakan kata kunci *Society 5.0* Jepang. Dalam

¹ Ministry of Foreign Affairs of Japan, "Speech by Prime Minister Abe at the World Economic Forum Annual Meeting Toward a New Era of "Hope-Driven Economy" (23 January 2019)," *Ministry of Foreign Affairs of Japan*, https://www.mofa.go.jp/ecm/ec/page4e_000973.html, (diakses 3 Desember 2020).

taksonominya, Jepang memosisikan *Society 5.0* sebagai kelanjutan masyarakat berburu (*Society 1.0*), masyarakat bertani (*Society 2.0*), masyarakat industri (*Society 3.0*), masyarakat informasi (*4.0*), serta masyarakat cerdas (*Society 5.0*) (Salgues, 2018:1-12). Hampir berhimpit dengan Revolusi Industri 4.0, juga *Society 5.0* berpijak pada perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berbasis *internet of things (IoT)*, *big data*, dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence–AI*). Hanya saja, *Society 5.0* bergerak lebih jauh dengan mengolah *IoT* menjadi *AI* baru sehingga menyentuh seluruh lapisan masyarakat dalam berbagai bentuk layanan².

Memang tidak banyak informasi yang dapat menjelaskan bagaimana aplikasi nyata *Society 5.0* yang dikembangkan oleh Jepang, serta bagaimana inovasi tersebut mengubah dunia. Namun setidaknya, Jepang mengandalkan dua keunggulan kompetitif sebagai landasan untuk mewujudkannya, yakni *big data* dan *monozukuri*. Jepang mengoptimalkan *big data* yang demikian melimpah sebagai dasar penyusunan, penerapan, dan evaluasi kebijakan pemerintah dalam berbagai layanan masyarakat, seperti kesehatan, pendidikan, ataupun ekonomi. Sementara itu, *monozukuri* adalah tradisi pengembangan produk bermutu tinggi yang dianut industri Jepang. Langkah utama yang dilakukan untuk menjaga keunggulan mutu produk Jepang adalah melalui penelitian dan pengembangan secara berkelanjutan³.

Society 5.0 sebagai inovasi teknologi informasi dan komunikasi yang sedang dikembangkan Jepang niscaya menggelinding ke seluruh dunia seiring globalisasi. Pada gilirannya, bangsa Indonesia dan juga umat Hindu dituntut untuk beradaptasi dengan fase perkembangan sosial tersebut sehingga harus mempersiapkan diri dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Belajar dari visi, inovasi, dan pengalaman Jepang dalam mengembangkan *Society 5.0*, maka penyiapan *human resources*, *big data*, dan optimalisasi keunggulan kompetitif melalui penelitian serta pengembangan secara berkelanjutan mutlak dijadikan prioritas pembangunan umat Hindu ke depan. Apalagi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini dapat diprediksi bahwa perubahan sosial akan bergerak semakin cepat dan sulit diprediksikan arahnya, sehingga umat Hindu dituntut untuk terus meningkatkan kualitas diri.

KESIMPULAN

Manusia merupakan penulis sejarahnya sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya dalam setiap fase kehidupan. Perubahan lingkungan yang dihadapi menyajikan berbagai momentum refleksivitas untuk memutuskan bagaimana ia harus bertindak dalam ruang dan waktu sosialnya. Pada gilirannya, manusia pulalah yang menentukan pilihan tindakannya dengan segenap potensi, sumber daya, dan kapasitas pribadinya. Kekenyalan dan keluwesan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan tergantung pada kapasitas keagenannya. Manusia yang mampu mengoptimalkan segenap potensi keagenan dalam dirinya akan selalu siap hidup dalam situasi dan kondisi sosial apapun, bahkan ketika harus berhadapan dengan masa depan yang sama sekali tidak mampu ia gambarkan. Begitu pula dengan strategi adaptasi umat Hindu untuk memasuki Era Baru di tengah tantangan revolusi industri 4.0, pandemi *Covid-19*, dan *society 5.0*, tergantung pada kesiapan umat Hindu sendiri. Strategi adaptasi umat Hindu akan berhasil, apabila ia mampu melakukan dialektika kontrol terhadap akslerasi teknologi, percaturan ideologi, dan perkembangan struktur sosial budaya yang berlaku pada setiap era dalam perjalanan sejarah kehidupannya.

² Government of Japan, “Realizing Society 5.0,” *The Government of Japan*, dalam https://www.japan.go.jp/abonomics/_userdata/abonomics/pdf/society_5.0.pdf (diakses 3 Desember 2020).

³ *Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

- Bennet, John F. (1976). *The Ecological Transition, Cultural Anthropology & Human Adaptation*. New York: Pergamon Press.
- Dhavamony, Mariasusai. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ellen, Roy. (1982). *Environment, Subsistence, & System*. New York: Cambridge University Press.
- Freidman, Thomas L. (2002). *Lexus dan Pohon Zaitun*. Bandung: Penerbit ITB.
- Fukuyama, Francis. (1999). *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstruction of Social Order*. London: Profiles Book.
- Giddens, Anthony. (2010). *Teori Strukturalis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hardestry, Richard W. (1977). *Ecological Anthropology*. New York: John Wiley & Sons.
- Huntington, Samuel P. (1996). *The Clash of Civilization and The Remarking of World Other*. New York: Simon & Schuster.
- Li, Guoping; Hou Yun; and Wu Aizhi. (2017). "Fourth Industrial Revolution: Technological drivers, impacts and coping methods." In *Chinese Geographical Science*. 2017, Vol. 27, p. 626–637.
- Naisbitt, John. (1988). *Global Paradox*. New York: William Morrow and Company, Inc.
- Parsons, Talcott. (1967). *Sociological Theory and Modern Society*. New York: The Free Press.
- Pelly, Usman. (1998). *Urbanisasi dan Adaptasi*. Jakarta: LP3ES.
- Sahlins, Marshall. (1976). *Culture and Practice Reason*. Chicago: University of Chicago Press.
- Salgues, B. (2018). *Society 5.0: Industry of the Future, Technologies, Methods and Tools*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Sanderson, Stephen K. (2003). *Makro Sosiologi, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Schwab, Klaus. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva-Switzerland: World Economic Forum.
- Toffler, Alvin. (1980). *The Third Wave*. New York: William Morrow and Company, Inc.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. (1997). "Pengaruh Mobilitas Kelas dan Konflik Terhadap Penafsiran Kembali Simbolisme Masyarakat Hindu di Bali". *Disertasi* – tidak dipublikasikan. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. (2011). *Mengapa Bali Unik*. Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga.